

## Peran Kepala Madrasah Terhadap Pendidikan Ahklak Santri Di Madrasah Roudlotut Tholibin

Ahmad Zainul<sup>1</sup> Devy Habibi Muhammad<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [zainmargono123@gmail.com](mailto:zainmargono123@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [hbbmuch@gmail.com](mailto:hbbmuch@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Moral Education,  
Headmaster, Educational  
Curriculum

---

#### Article history:

Received 2025-07-25

Revised 2025-07-25

Accepted 2025-08-26

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of the Headmaster of Madrasah Roudlotut Tholibin in shaping the moral character of students and the factors supporting the success of moral education within the institution. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing a naturalistic research method. Data was gathered through library research and fieldwork interviews with relevant informants. The findings reveal that the Headmaster plays a central role in establishing the vision and mission of education, leading by example, and developing a curriculum that integrates moral education. Key supporting factors identified include a structured curriculum, extracurricular activities, the use of media and technology, as well as active involvement from parents and the community in the educational process. Moreover, the strategies employed in character development, such as role modeling, habitual practice, advice (mauidzotul hasanah), discipline, and the cultivation of independence, have proven effective in shaping students' character. This study recommends that educational institutions continue to innovate in their moral education programs, strengthen collaboration with parents, and optimize the use of technology.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Ahmad Zainul Devy<sup>1</sup> Habibi Muhammad<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [zainmargono123@gmail.com](mailto:zainmargono123@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [hbbmuch@gmail.com](mailto:hbbmuch@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Manusia, dalam pandangan Islam, diciptakan tidak lain kecuali untuk mengembangkan budi pekerti luhur dan berakhlakul karimah yang baik sebagai manifestasi dari tujuan keberadaannya di muka bumi. Hakikat manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Ardianto (2021), merupakan makhluk ciptaan yang dianugerahi potensi untuk berkembang baik ke arah kebaikan maupun keburukan, bergantung pada pengaruh lingkungan dan pendidikan yang dialaminya (Mumtahanah, 2018). Dalam konteks ini, manusia dipahami sebagai entitas yang senantiasa

mengalami perkembangan, baik dari segi kepribadian, fitrah, maupun watak, yang sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan lingkungan sosialnya.

Pendidikan, oleh karena itu, memiliki kedudukan yang amat fundamental dalam membentuk karakter dan akhlak mulia manusia, sebab melalui pendidikanlah nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan serta diinternalisasikan dalam kehidupan individu. Menurut Muhammad Amin Tarom (2021), pendidikan merupakan bagian integral dari peradaban manusia yang secara dinamis akan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan zaman (Adam et al., 2022). Namun, pada kenyataannya, fenomena pendidikan dewasa ini menunjukkan adanya pergeseran yang cukup signifikan dari hakikat dan tujuan sejatinya. Ia menyoroti bahwa proses pendidikan kontemporer sering kali hanya menempatkan guru sebatas “pentrasfer ilmu” dan murid sebagai “penerima” yang pasif layaknya robot, sehingga menciptakan sistem pendidikan yang bersifat “mekanis” dan kehilangan dimensi kemanusiaannya.

Akibatnya, aspek pendidikan akhlak, baik terhadap guru maupun terhadap sesama peserta didik, semakin terpinggirkan. Padahal, pendidikan akhlak dalam Islam memiliki urgensi yang sangat tinggi, tidak hanya sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam itu sendiri, tetapi juga sebagai pondasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang berkualitas pada peserta didik. Dalam ajaran Islam, sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, pendidikan akhlak mulia menjadi faktor utama dalam membangun umat yang beradab dan bangsa yang berkarakter (Usman Usman, 2023). Oleh sebab itu, pendidikan akhlak harus senantiasa dikembangkan dan dilestarikan di berbagai lembaga pendidikan sebagai upaya pembinaan moral dan karakter mulia.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa semakin banyak penyimpangan terhadap norma dan nilai moral yang dilakukan oleh peserta didik, baik di sekolah maupun madrasah. Pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Untuk itu, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui sistem pendidikan yang baik dan terstruktur menjadi upaya penting dalam membendung perilaku menyimpang. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak insan yang berakhlak mulia, taat kepada Tuhan, menghormati orang tua, serta memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan metode dan strategi dalam mendekati diri kepada Allah SWT, di mana hasil akhir dari proses akhlak yang baik adalah kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta (Fitri & Candra, 2023).

Oleh karena itu, pembentukan akhlak dapat dimaknai sebagai upaya sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian anak melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terencana dengan baik serta dilaksanakan secara serius dan konsisten (Fachrurrozi Kamal et al., 2024). Dalam konteks kelembagaan, pembentukan mutu pendidikan, termasuk dalam dunia pesantren atau madrasah, telah diatur secara formal dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam peraturan tersebut, lembaga pendidikan pesantren memiliki tanggung jawab untuk menjamin mutu santri melalui berbagai program yang disusun oleh dewan masyayikh. Dewan masyayikh, yang dalam hal ini mencakup kepala madrasah, berperan sebagai pemangku kepentingan utama dalam menentukan arah kebijakan dan pengembangan karakter peserta didik (Gunawan et al., 2023).

Kepala madrasah, sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang tersebut, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sistem penjaminan mutu, menyusun kurikulum pembelajaran, serta mengembangkan potensi dan profesionalitas pendidik. Dengan demikian, kepala madrasah memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan arah perkembangan lembaga yang dipimpinnya. Keberhasilan atau stagnasi suatu madrasah sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah, karena tanggung jawab moral dan profesional berada di pundaknya (Putra, 2020). Lebih jauh, peran kepala madrasah menjadi kunci utama dalam mengelola seluruh elemen di lingkungan madrasah, baik guru maupun peserta didik. Kepala madrasah diharapkan mampu menciptakan budaya harmonis dan suasana akademik yang kondusif sehingga seluruh proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan berorientasi pada keberhasilan bersama

(Ambarwati & Kabib, 2021).

Salah satu strategi yang dapat ditempuh kepala madrasah adalah dengan menumbuhkan motivasi kepada para guru agar dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam hal akhlakul karimah, sebab perilaku guru merupakan cerminan yang mudah ditiru oleh para santri (Narwanti, 2011) Kepemimpinan kepala madrasah bukan hanya sebatas pelaksana kebijakan nasional atau pelestari nilai-nilai sosial yang ada, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk corak dan arah kehidupan masyarakat di masa depan (Samsudin, 2021). Dengan demikian, kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk memberikan inovasi dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan akhlak, agar peserta didik terhindar dari perilaku menyimpang dan memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama, yaitu: (1) Bagaimana peran Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin dalam pendidikan akhlak terhadap santri? (2) Bagaimana Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Roudlotut Tholibin. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan peran kepala Madrasah Roudlotut Tholibin dalam membentuk akhlak santri, serta (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang berperan dalam keberhasilan pendidikan akhlak di Madrasah Roudlotut Tholibin.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial, khususnya terkait dengan pembentukan akhlak santri di Madrasah Roudlotut Tholibin. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan analisis angka dan statistik, pendekatan kualitatif deskriptif lebih menekankan pada narasi dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi atau fenomena yang terjadi (Dr. Tjipto Subadi, n.d.). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Roudlotut Tholibin, yang terletak di Jalan KH. Fadhol 970, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Untuk mencapai tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik, yang berfokus pada studi dalam konteks alamiah tanpa adanya manipulasi kondisi, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih autentik dan mendalam mengenai objek penelitian (Ulfah et al., 2021). Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini menggabungkan dua metode. Pertama, Library Research (penelitian pustaka), yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai jurnal dan literatur yang relevan dengan topik pembentukan akhlak santri. Kedua, Field Work Research (penelitian lapangan), yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan informan yang terkait untuk memperoleh data primer yang lebih relevan dan konkret dalam konteks fenomena yang diteliti.

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

### 3.1. Peran Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin Dalam Mencetak Akhlak Santri

Madrasah Roudlotut Tholibin terletak di JL. KH. Fadhol 970 Kademangan Kota Probolinggo. Madrasah Roudlotut Tholibin telah berdiri sejak beberapa tahun silam kisaran 80-an tahun. Dari segi sejarahnya, madrasah ini berdiri untuk memajukan pendidikan di Kota Probolinggo khususnya di Kecamatan Kademangan yang pada saat itu mayoritas masyarakat jauh dari sentuhan Agama. Sehingga, dibentuklah sebuah madrasah dengan membangun Musholla Panggung ala zaman dahulu. Sejak berdirinya, madrasah ini mengalami banyak pergantian pengasuh atau kepala madrasah. Singkat cerita, pada pengasuhan KH. Abdul Mujib Abdullah mulai berkembang dan mulai membentuk kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman mulai dari Pendidikan MI hingga SMA. Proses pendidikan yang ada dalam madrasah ini mengedepankan pendidikan yang bernuansa pesantren tapi tidak menghilangkan pendidikan formal. Sepeninggal KH. Abdul Mujib Abdullah, kepemimpinan dialihkan oleh putranya yakni KH. Abdul Karim Mujib. Dari kepemimpinan ini, mulai ada perkembangan dalam dunia pendidikan masa ini termasuk strategi dalam pembentukan akhlak

santri.

Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin memiliki berbagai strategi yakni; strategi keteladanan (Uswatun Hasanah), Latihan dan Pembiasaan, Ibrah atau pengambilan pelajaran dari ilmu yang dipelajari, Nasehat atau Mauidzotul Hasanah, kedisiplinan, pujian dan sanksi, dan kemandirian. Strategi keteladanan Keteladanan adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada sikap atau perilaku yang dapat menjadi contoh atau panutan bagi orang lain. Orang yang memiliki keteladanan biasanya menunjukkan sifat-sifat atau tindakan yang baik, positif, dan layak dicontoh. Keteladanan ini sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai moral, etika, dan integritas yang tinggi. Misalnya, seorang pemimpin yang adil, jujur, dan bijaksana dapat dianggap sebagai teladan bagi bawahannya (Munawwaroh 2019). Arti keteladanan dalam islam merujuk pada kata Uswah yang memiliki arti perbaikan. Sedangkan secara terminologi arti uswah ialah suatu keadaan dimana seseorang mengikuti orang lain dalam hal kebaikan, kerusakan, atau kejelekan (Hidayat 2015).

Madrasah Roudlotut Tholibin memberikan keteladanan kepada santri dengan menerapkan prinsip teladan yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an pembahasan atau kata keteladanan tercantum dalam beberapa surah. Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33 juz 21 mencantumkan sikap keteladanan Rosulullah SAW. *"Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*

Dalam ayat tersebut menjelaskan keteladanan Rosulullah SAW dalam bentuk Uswah Hasanah yakni perilaku yang baik dan selalu taat atas perintah Allah SWT. tekun dalam beribadah. Sehingga, teladan itulah yang dijadikan rujukan Madrasah Roudlotut Tholibin dalam membentuk karakter akhlak santri. Pengambilan Pelajaran Pengambilan pelajaran atau dalam kata bahasa arab disebut Ibrah yakni mengambil pelajaran baik dari materi ilmu yang dipelajarinya. Dalam hal ini Madrasah Roudlotut Tholibin membentuk kurikulum mata pelajaran yang berorientasi pada pemaparan akhlak yang baik.

Dalam kurikulum tersebut tercantum berbagai mata pelajaran akhlak dari berbagai tingkat kelas.

- 1) Kelas pemula, atau kelas 1 Ibtidaiyah materi pelajaran yang diampuh yakni diambil dari kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa karangan Syaikh Muhammad Syakir. Dalam kitab tersebut teruai beberapa akhlak santri kepada sesama, kepada orang tua bahkan disebutkan akhlak guru kepada santri.
- 2) Kelas Wustha, atau kelas Ibtidaiyah materi pelajaran yang diampuh yakni diambil dalam kitab Akhlaqu Lil Banin karangan Syaikh Ahmad Baradja. Dalam kitab tersebut fokus kepada pemaparan akhlak bagi laki laki.
- 3) Kelas Ulya, atau kelas Ibtidaiyah materi pelajaran akhlak yang ditempuh yakni diambil dari Kitab Taisirul Kholaq karangan Syaikh Hafidz Hasan Al Mas'udi. Kitab tersebut memaparkan bagaimana adab seorang santri, adab seorang guru, adab berteman dan lain sebagainya. Sementara itu, untuk kelas yang lebih tinggi lagi, yaitu kelas Tsanawiyah kitab akhlak yang ditempuh adalah kitab kitab tasawwuf karangan berbagai ulama besar seperti Imam Ghozali dan lain sebagainya.

Karena pada posisi Tsanawiyah, santri mulai diberi tugas untuk membimbing santri ibtidaiyah dalam mengkaji ilmu yang dipelajari. Santri Tsanawiyah dalam Madrasah Roudlotut Tholibin sudah diberi tugas untuk mengajar atau sebagai guru dan pembimbing adek kelasnya. Sehingga, ilmu tasawwuf dan akhlak pada jenjang tsanawiyah dapat sambil lalu diamalkan.

- 1) Latihan dan pembiasaan Sebagai bentuk implementasi dari pelajaran yang telah diampuh, Madrasah Roudlotut Tholibin memberikan ruang untuk membiasakan dan melatih santri dalam perbuatan baik seperti; sholat berjamaah, sholat sunnah, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan kebiasaan baik lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ust. Arifullah, pembiasaan sholat berjamaah sebagai bentuk keteladanan nabi. Sholat berjamaah dalam madrasah ini merupakan hal yang wajib. Jika melanggar, maka akan diberikan sanksi. Selain kebiasaan sholat berjamaah, menurut Ust. Arifullah kebiasaan baik lainnya yakni membiasakan santri untuk membuang sampah pada tempatnya dengan menyediakan tempat sampah dan mengadakan lomba kebersihan pada setiap daerah bahkan pada setiap kamar. Hal tersebut memberikan teladan kepada santri bahwa pentingnya menjaga kebersihan karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

- 2) Nasehat atau dalam bahasa arabnya disebut *Mauidzotul Hasanah* merupakan strategi dengan cara memberikan tausiyah kepada santri. Nasehat sebagaimana menurut (Nasution 2020) ialah memberikan pelajaran akhlaq terpuji kepada santri yang berguna sebagai keteladanan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Firdaus et al., 2022). Strategi Nasehat yang dibentuk oleh Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin memiliki dua jenjang. Jenjang pertama dilakukan dalam dua minggu satu kali. Penasehat atau pemateri dalam jenjang pertama ini ialah pengurus atau Ustadz yang masih mukim di Madrasah. Sementara itu pada jenjang kedua yakni dilakukan dalam satu bulan satu kali yang dikemas dalam acara *Khitobah Akbar*. Dalam jenjang kedua ini, penasehat berasal dari Alumni yang direkom oleh Kepala Madrasah untuk memberikan nasehat dan motivasi kepada santri terkait pengalamannya dalam dunia kemasyarakatan. Sehingga, santri bisa memetik keteladanan atau pelajaran dari Alumni tersebut.
- 3) Kedisiplinan sebagaimana menurut (Ahmad Mansur 2019) merujuk pada sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, tata tertib, atau norma yang berlaku. Hal tersebut mencakup kemampuan untuk mengikuti instruksi, mengatur waktu dan sumber daya secara efektif, serta menjaga konsistensi dalam tindakan sehari-hari. Upaya Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin dalam Kedisiplinan melibatkan berbagai bentuk diantaranya ialah; Kepatuhan yaitu Mematuhi aturan dan prosedur yang telah ditetapkan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Pengendalian Diri yaitu Mampu menahan dorongan untuk melakukan hal-hal yang tidak produktif atau melanggar norma. Dalam hal tersebut Pengurus Madrasah memberikan pelatihan kepada ketua kamar untuk mencegah perbuatan buruk yang dilakukan oleh santri. Tanggung Jawab yaitu Memenuhi kewajiban dan tugas dengan cara yang teratur dan tepat waktu. Konsistensi yaitu Menunjukkan perilaku yang stabil dan dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Sehingga, kedisiplinan merupakan strategi yang sangat penting dalam aspek Pendidikan karena untuk membantu Madrasah mencapai tujuan, meningkatkan efisiensi, dan membangun reputasi yang baik.
- 4) Kemandirian Kemandirian sebagaimana yang diaparkan oleh (Sa'diyah 2017) ialah bentuk kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya tanpa bergantung pada sikap orang lain. Kemandirian bukan hanya dalam seseorang akan tetapi kemandirian Madrasah dalam membentuk insan yang mulia harus terus dikembangkan. Arti kemandirian madrasah ialah pengembangan kurikulum yang sesuai dengan zaman serta pengembangan dan pembaharuan pembelajaran dalam berbagai aspek termasuk dalam aspek teknologi.

Madrasah Roudlotut Tholibin sejak didirikan, telah menorehkan berbagai alumni yang berkompeten dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kemandirian Madrasah Roudlotut Tholibin sudah tidak perlu ditanyakan lagi karena pada prinsipnya Madrasah Roudlotut Tholibin memegang prinsip Belajar dan Mengajar sehingga segala proses mengajar harus diiringi terlebih dahulu proses belajar sampai akhir hayat. Karena dalam prinsipnya jalan yang utama adalah jalan Menuntut Ilmu dan

Mengajarkannya

### 3.2. Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak Santri Di Madrasah Roudlotut Tholibin

Faktor pendukung merujuk pada elemen atau aspek yang membantu atau memperkuat keberhasilan suatu proses atau kegiatan (Pridayani and Rivauzi 2022). Sedangkan Pendidikan akhlak adalah aspek penting dalam pengembangan santri di pesantren atau lembaga pendidikan Islam (Izzah and Hanip 2018). Dalam konteks pendidikan akhlak santri, faktor pendukung adalah berbagai unsur atau kondisi yang memfasilitasi atau memperbaiki efektivitas pendidikan akhlak. Madrasah Roudlotut Tholibin memiliki beberapa faktor pendukung dalam membentuk akhlak santri.

Diantaranya ialah Kurikulum yang terstruktur, program kegiatan extra kurikuler, penggunaan media dan teknologi, pelibatan orang tua. Kurikulum Madrasah Roudlotut Tholibin Madrasah Roudlotut Tholibin menggunakan kurikulum sendiri yang sudah berjalan beberapa tahun silam. Kurikulum dalam Madrasah Roudlotut Tholibin terbagi menjadi 2 bagian; Kurikulum Madrasah Diniyah, dan Kurikulum Pesantren.

- 1) Kurikulum Madrasah Diniyah, merupakan kurikulum yang mengatur tentang struktur atau manajemen pendidikan sekolah Diniyah Ta'miliah dengan memfokuskan pada dua jenjang. Jenjang pertama, terdiri dari 4 tahap yang diberi nama kelas Ibtida'iyah. Kelas ibtida'iyah memiliki tahapan dari awaliyah, wustho, dan ulya. Tahapan awaliyah atau ula merupakan tahapan bagi santri baru. Kurikulum santri baru memfokuskan pada pembiasaan membaca dan menulis kitab yang diwadahi menggunakan tulisan Pegon.

*Tahapan wustho* merupakan tahapan ke dua. Pada tahapan ini memfokuskan pada pembiasaan dalam menerjemah kitab dan kemampuan dalam menjelaskan.

*Tahapan ulya* memiliki 2 fase. Fase pertama memfokuskan pada pendalaman materi dan pembiasaan dalam diskusi ilmiah terkait materi yang dipelajari. Fase kedua dari tahap ulya memfokuskan pada pendalaman materi dan pembentukan karakter akademik dalam berdiskusi. Jenjang kedua, terdiri dari 3 tahap yang diberi nama kelas Tsanawiyah.

*Pada kelas tsanawiyah*, santri bukan hanya memperdalam materi. Tapi, pada tahap ini santri dilatih untuk menjadi akademisi dalam berdiskusi agama. Sehingga, karakter akademik dalam berdiskusi sudah mulai tertata dalam tahap ini. Selain itu, pada tahap ini santri mulai diajari tentang jiwa kepemimpinan dan diajari untuk menjadi guru. Pada tahap ini santri diajari untuk mengelola waktu, karena pada tahap ini santri diberi tugas tambahan untuk membantu kurikulum serta pembiasaan karakter pemimpin.

- 2) Kurikulum Pesantren, merupakan kurikulum yang lebih fokus pada program pesantren dalam pembentukan akhlaq, pembiasaan berjamaah, dan dalam pembentukan jiwa kepemimpinan. Dalam pembentukan akhlaq, Madrasah Diniyah Roudlotut Tholibin memiliki badan yang diberi nama Ikatan Pembimbing Praktek (IPP). Ikatan Pembimbing Praktek merupakan badan yang mengurus pelatihan yang berhubungan dengan praktek. Salah satu program Ikatan Pembimbing Praktek ialah kegiatan Khitobah yang berlangsung setiap dua minggu satu kali. Dalam kegiatan tersebut, santri diajari untuk menjadi karakter yang memiliki mental kuat dalam Public speaking. Pembiasaan mental dalam *Public Speaking* dikemas dalam berbagai bentuk diantaranya pembiasaan dakwah bil lisan, pembiasaan sambutan menjadi ketua panitia acara, pembiasaan menjadi MC, pembiasaan menjadi pemimpin tahlil, serta pembiasaan yang lainnya.

## DISCUSSION

Peran Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin dalam Mencetak Akhlak Santri Madrasah

Roudlotut Tholibin, yang terletak di Jalan KH. Fadhol 970, Kademangan, Kota Probolinggo, telah berdiri sejak tahun 1980, dengan tujuan untuk memajukan pendidikan di wilayah Kota Probolinggo, khususnya di Kecamatan Kademangan, yang pada masa itu mayoritas masyarakatnya belum tersentuh oleh pendidikan agama secara memadai. Pendirian madrasah ini bermula dari upaya untuk membangun fasilitas pendidikan yang berbasis agama dengan membangun musholla sederhana ala zaman dahulu, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal dengan pendekatan bernuansa pesantren. Sejak awal pendirian, madrasah ini telah mengalami banyak pergantian kepala madrasah atau pengasuh, namun sejak kepemimpinan KH. Abdul Mujib Abdullah, institusi ini mulai mengalami perkembangan signifikan dalam pembentukan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman.

Di bawah kepemimpinan beliau, kurikulum pendidikan di madrasah ini mulai merambah hingga jenjang pendidikan MI hingga SMA, mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan formal, serta memfokuskan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Penelitian oleh Putra (2020) mengungkapkan bahwa kepala madrasah memegang peran vital dalam pembentukan akhlak santri, dengan tanggung jawab yang mencakup berbagai aspek strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan (Alfionita & Makin, 2020). Kepala madrasah, sebagai pemimpin institusi, harus mampu merumuskan visi dan misi yang jelas serta terarah dalam membentuk karakter akhlak santri. Sejumlah peran utama yang harus dilakukan oleh kepala madrasah antara lain mencakup penetapan visi dan misi yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang hendak dikembangkan dalam diri santri, memimpin dengan teladan, di mana sikap dan perilaku kepala madrasah menjadi contoh yang harus diikuti oleh santri, menyusun kurikulum yang mencakup pendidikan akademis sekaligus pendidikan karakter, mengembangkan program pembinaan akhlak yang komprehensif, dan meningkatkan kualitas guru untuk menjamin pengajaran yang efektif dalam pembentukan akhlak santri (Alfirdausy & Luthfy, 2020). Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin, melalui berbagai strategi yang diterapkan, telah berhasil memfasilitasi pembentukan karakter santri dengan pendekatan yang bersifat holistik.

Salah satu strategi yang paling menonjol adalah keteladanan (Uswatun Hasanah), yang secara langsung merujuk pada prinsip Al-Qur'an dalam Surah Al-Ahzab ayat 33, yang menegaskan pentingnya taat dan meneladani perilaku Rasulullah SAW sebagai sumber inspirasi utama dalam pembentukan karakter mulia. Keteladanan ini tidak hanya berfokus pada ajaran-ajaran ritual, namun juga mencakup sikap-sikap moral yang harus diteladani oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Munawwaroh (2019) yang mengemukakan bahwa keteladanan merupakan sarana pendidikan yang paling efektif dalam mendidik dan membentuk perilaku baik bagi individu (Gustari, 2022). Selain itu, strategi latihan dan pembiasaan menjadi elemen penting dalam proses pendidikan akhlak di Madrasah Roudlotut Tholibin.

Hal ini diwujudkan melalui kegiatan yang rutin dan terstruktur, seperti sholat berjamaah, kebersihan, serta penerapan adab sosial yang baik. Penekanan pada pembiasaan ini tidak hanya bertujuan untuk mendidik santri dalam hal ritual keagamaan, namun juga untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nasution (2020), pembiasaan ini merupakan bagian dari strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku positif yang nantinya akan menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Lebih jauh, Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin juga memperkenalkan pendekatan nasehat atau mauidzotul hasanah yang dilakukan secara berkala, baik dalam bentuk tausiyah dari ustadz yang mukim di madrasah maupun dari alumni yang diundang khusus untuk memberikan motivasi dan pengalaman hidup kepada santri (Nazaruddin & Mariyah, 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan apa yang disarankan oleh Ahmad Mansur (2019) bahwa nasehat yang diberikan dengan cara yang benar dan teratur dapat memberikan dampak besar dalam pembentukan akhlak santri (Fikriyah et al., 2022). Melalui nasehat yang bersumber dari pengalaman hidup nyata, santri diharapkan dapat memperoleh pelajaran moral yang bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka. Strategi lain yang diterapkan adalah kedisiplinan yang menurut Ahmad

Mansur (2019) adalah bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Kedisiplinan di Madrasah Roudlotut Tholibin ditanamkan melalui pengaturan waktu yang ketat, pengawasan terhadap perilaku sehari-hari santri, serta penegakan aturan yang konsisten.

Setiap pelanggaran terhadap aturan, misalnya tidak mengikuti sholat berjamaah, akan dikenakan sanksi yang sesuai. Dengan cara ini, kedisiplinan menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk karakter akhlak santri. Akhirnya, kemandirian yang ditegaskan oleh Sa'diyah (2017) sebagai kemampuan untuk mengatur diri tanpa bergantung pada orang lain, menjadi salah satu karakter yang sangat ditekankan di Madrasah Roudlotut Tholibin. Dalam konteks ini, madrasah tidak hanya menekankan pada pengembangan karakter individual santri, tetapi juga kemandirian lembaga dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman (Tatik & Dimiyati, 2018).

Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak Santri di Madrasah Roudlotut Tholibin Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan akhlak santri sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan struktur kurikulum yang diterapkan di Madrasah Roudlotut Tholibin. Seperti yang disampaikan oleh Pridayani dan Rivauzi (2022), faktor pendukung ini mencakup berbagai elemen yang memperkuat atau memfasilitasi proses pendidikan akhlak santri (Faqihudin, 2021). Madrasah Roudlotut Tholibin memiliki sejumlah faktor pendukung yang signifikan, di antaranya adalah kurikulum yang terstruktur, program kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan media dan teknologi, serta pelibatan orang tua dan masyarakat. Kurikulum di Madrasah Roudlotut Tholibin dibagi menjadi dua komponen utama, yakni Kurikulum Madrasah Diniyah yang mencakup pendidikan agama dan Kurikulum Pesantren yang lebih fokus pada pengembangan akhlak dan pembentukan jiwa kepemimpinan. Kedua kurikulum ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik santri yang berada pada berbagai jenjang pendidikan.

Kurikulum Madrasah Diniyah tidak hanya mencakup pengajaran agama, namun juga pembiasaan dalam membaca dan menulis kitab-kitab klasik yang mengajarkan akhlak mulia (Jannah, 2019). Di sisi lain, kurikulum pesantren menekankan pada program-program praktis yang bertujuan untuk memperkuat karakter santri, seperti program khitobah yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara di depan umum dan program pembimbingan jiwa kepemimpinan. Ekstrakurikuler, sebagai kegiatan yang melengkapi proses pendidikan formal, juga memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak santri (Maulidiyah et al., 2022). Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Roudlotut Tholibin, seperti pengembangan bahasa asing dan program khusus diskusi ilmiah, tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kedisiplinan, dan kerjasama di antara santri.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin dalam pembentukan akhlak santri dan faktor-faktor pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Madrasah berperan penting dalam merumuskan visi, memimpin dengan teladan, menyusun kurikulum yang integratif, dan mengembangkan program pembinaan akhlak. Faktor pendukung utama meliputi kurikulum terstruktur, kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan media dan teknologi, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pada satu madrasah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lembaga dan mengkaji lebih dalam evaluasi program pendidikan akhlak yang diterapkan.

## REFERENCES

- Adam, A., Hamid, I., Abdullah, P. W., & Diva, F. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Ahklak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate. *Juanga : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1).
- Alfionita, N., & Makin, M. (2020). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dan Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.818>
- Alfirdausy, C. D., & Luthfy, M. Q. (2020). *Praktik Pendidikan Islam Salafi Di Manado Dalam Membentuk Kesalehan Beragama*. 932127517.
- Ambarwati, A., & Kabib, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Keluarga, Pendidikan Sekolah, Pendidikan Masyarakat Terhadap Ahklak Siswa Sekolah Menengah atas di Kabupaten Klaten Tahun 2021. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6). <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i6.306>
- Fachrurozi Kamal, M. F., Surana, D., & Al Ghazal, S. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan tentang Ahklak Siswa terhadap Guru dalam Kitab Ahklak Lil Banin Jilid II Karangan Syekh Umar Bin Ahmad Baradja. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.12387>
- Faqihudin, A. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Perspektif Dzakiah Darajat. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 1(2).
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1). <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Firdaus, W., Jamila, W. B., Maulidiyah, A., & Nuha, N. U. (2022). Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Usia Sekolah Melalui Gerakan Literasi Rumah Baca Di Dusun Sentono. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 1(1). <https://doi.org/10.46773/djce.v1i1.273>
- Fitri, A., & Candra, B. Y. (2023). Pengaruh Budaya Religius Terhadap Ahklak Siswa. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v4i1.574>
- Gunawan, G., Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). Manajemen mutu Kkrikulum terpadu berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan ahklak mulia siswa MA hidayatul insan Palangkaraya. *Penelitian Guru Indonesia*, 8(1).
- Gustari, N. (2022). Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *Nuansa*, 15(2). <https://doi.org/10.29300/njsik.v15i2.11936>

- Jannah, M. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2).
- Maulidiyah, A., Muhammad, D. H., & Syahrin, M. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.158>
- Mumtahanah, M. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01). <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>
- Narwanti, S. (2011). Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran. *Molucca Medica*, 11(April).
- Nazaruddin, N., & Mariyah, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 4(2). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1623>
- Samsudin, N. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Akidah Ahklak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 1(2).
- Tatik, A., & Dimiyati, D. (2018). Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas"*.
- Ulfah, S. M., Erhamwilda, & M. Tsauray, A. (2021). Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>
- Usman Usman. (2023). Peranan Guru PAI (Akidah Ahklak) Dalam Pembinaan Ahklak Siswa Di MTsN 1 Buton Tengah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i1.86>